STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 13, Number 1, 2006

COMMUNISM DEBATED AGAIN: THE MUSLIM RESPONSE TO THE IDEA OF REVOKING THE 1966 ANTI-COMMUNISM IN POST-SOEHARTO INDONESIA

Ahmad Suhelmi

KERAJAAN-ORIENTED ISLAM: THE EXPERIENCE OF PRE-COLONIAL INDONESIA

Jajat Burhanudin

THE REVITALIZATION OF ISLAM IN SOUTHEAST ASIA: THE CASES OF DARUL ARQAM AND JEMAAT TABLIGH

Alexander Horstmann

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 13, no. 1, 2006

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Muhaiban

Al-Lughah al-'Arabiyyah fî Indûnîsiyâ: Dirâsah Taḥlîliyyah 'an Taṭawwurâtihâ wa Musykilât Ta'lîmihâ

Abstract: *Arabic teaching in Indonesia started when Islam was introduced to this country in the 7th-8th Century. At that time Arabic was given merely for religious teachings and to teach student to read the Holy Qur'an, say prayers, and read and understand religious books also known as "the yellow books". Those kinds of teachings were conducted in mosques, Moslem home, and religious schools. During the long period in history, Arabic teaching promoted the Arabic language into an important position in the cultural expressions of various ethnic groups in Indonesia. Arabic script was once also more prominent than the Latin alphabet in the written tradition in Indonesia.*

Arabic teaching started to decline in the Dutch colonial period. At that time the Dutch government tried to change the Arabic script into the Latin alphabet, and systematically decreased the role and influence of the Arabic language. In the Dutch colonial period Arabic saw its lowest point of decline and it was only studied in the traditional religious schools in a very limited way.

A change for the better started during the 1930s, indicated, among others, by the introduction of general science into the religious schools (pesantren). Arabic was given through a new method, with a wider objective of being a means of communication.

In 1970s, the government started to pay more attention to the teaching of Arabic in schools by including the Arabic language into the Senior High School Curriculum of 1975. Efforts in improving the teaching of Arabic were also seen in the implementation of the "Madrasah" Curricu-

lum of 1976, in which it was stated that the teaching of Arabic in Madrasah should employ the Integrated System and the Audio Lingual Method. That was the beginning of the improvement and development of the teaching of Arabic, both in schools and Universities.

However, Arabic teaching in Indonesia still has its problems. This article aims at addressing the various problems of teaching Arabic faced by education institutions in Indonesia, with the hope that there will emerge ideas and suggestions from Arabic teachers and enthusiasts to overcome those problems. The problems cover those in terms of the teachers, the students, and the teaching media.

Problems which arise from the teachers were mostly due to the low proficiency of the teachers and the lack of teachers with sufficient competence in Arabic, especially in Speaking and Writing skills. Moreover, there is a lack of teachers with the academic competence and qualification to teach Arabic.

Problem related to students were caused by several things, such as their educational background, motivation, and purpose in learning Arabic. Most students have heterogeneous background, which leads to their heterogeneity in receiving the lessons. Students who have Islamic social and family background tend to have strong Arabic foundation since they have been exposed to the language since early age. Those students tend to be highly-motivated to learn Arabic. Other students do not have sufficient background in Arabic since they come from general/public elementary schools which do not teach Arabic. Their basic skills in Arabic were limited to reading the Holy Qur'an without the skill in writing the Arabic script. When they pursue further study, they find difficulties in following the lessons, especially when they have to be in the same class with the students who have Arabic background.

Problems with the instructional media in formal institutions were due to the scarcity of the teaching media, as well as the limited ability of the teachers in developing and using the appropriate media in their teaching. Education institutions which already have hardware such as computers and language laboratories generally have the problems of finding teachers with the ability both to operate the hardware and prepare the teaching materials.

Muhaiban

Al-Lughah al-'Arabiyyah fî Indûnîsiyâ: Dirâsah Taḥlîliyyah 'an Taṭawwurâtihâ wa Musykilât Ta'lîmihâ

Abstraksi: *Bahasa Arab masuk ke Nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke 7-8 Masehi, melalui pedagang Muslim Arab dan Persia. Dengan demikian bahasa Arab di Nusantara telah berumur 12 abad. Dalam rentang waktu itu, bahasa Arab telah mengalami pasang-surut sesuai dengan hukum sejarah. Pada awal masuknya di Nusantara, bahasa Arab dipelajari semata-mata untuk tujuan agama dan untuk terampil membaca al-Qur'an, bacaan-bacaan shalat, doa-doa, dan untuk memahami kitab-kitab keagamaan yang sering disebut dengan "kitab kuning". Pembelajaran seperti itu berlangsung di masjid, mushalla, dan di rumah-rumah keluarga muslim, atau di madrasah diniyah. Pembelajaran bahasa Arab tersebut pernah menempatkan bahasa Arab menjadi bagian penting dalam ekspresi budaya berbagai suku bangsa di Indonesia. Huruf Arab juga pernah menduduki peran penting melebihi huruf Latin dalam tradisi tulis di Indonesia.*

Pembelajaran bahasa Arab mengalami kemunduran pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada saat itu pemerintah Belanda berupaya menggunakan huruf Arab dengan huruf Latin dan secara sistematis berupaya untuk mengurangi peran dan pengaruh bahasa Arab. Pada masa penjajahan Belanda itu bahasa Arab mencapai puncak kemundurannya dan hanya dipelajari di pondok pesantren-pondok pesantren tradisional secara terbatas.

Perubahan mulai terjadi pada tahun tigapuluhan yang antara lain ditandai dengan masuknya beberapa pelajaran umum di beberapa pesantren. Pada saat itu pembelajaran bahasa Arab mulai berlangsung dengan pendekatan baru dan dengan tujuan yang lebih luas sebagai bahasa pergaulan.

Pada dekade tujuhpuluhan, pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab di sekolah dengan dicantumkannya bahasa Arab sebagai bahasa Asing Pilihan pada Kurikulum SMA Tahun 1975. Upaya perbaikan pembelajaran bahasa Arab juga dilalakukan oleh pemerintah dengan diberlakukannya Kurikulum Madrasah Tahun 1976 yang mengamanat-

kan diterapkannya pendekatan Integrated System dan metode Audio Lingual dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Sejak saat itu, pembelajaran bahasa Arab -baik di sekolah maupun di perguruan tinggi- berkembang seiring dengan perkembangan jaman, terutama pada sisi metode dan pendekatan pembelajaran.

Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia juga menghadapi berbagai problematika. Artikel ini mencoba mengungkap beberapa problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia, dengan harapan akan muncul pikiran-pikiran dari para pemerhati bahasa Arab untuk mengatasi problematika tersebut. Problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut antara lain menyangkut aspek guru, aspek siswa, dan aspek media pembelajaran.

Problematika yang diakibatkan oleh guru muncul karena lemahnya kemampuan guru dalam pembelajaran bahasa Arab dan terbatasnya jumlah guru yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, terutama kemampuan berbicara dan menulis. Di samping itu juga karena terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi akademis sebagai guru bahasa Arab.

Problematika yang terkait dengan siswa diakibatkan oleh beberapa hal antara lain latar belakang pendidikan, motivasi, dan tujuan belajar bahasa Arab. Para siswa umumnya memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab yang hiterogin yang berakibat pada hiteroginitas kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang islamis umumnya mempunyai dasar bahasa Arab yang kuat karena sejak kecil mereka telah bersentuhan dengan bahasa Arab baik di keluarga maupun di lingkungan sekolah. Siswa seperti itu cenderung mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Arab. Sementara itu siswa yang lain tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang cukup karena mereka menempuh pendidikan dasar pada sekolah umum yang tidak mengajarkan bahasa Arab. Kemampuan dasar bahasa Arab mereka terbatas pada kemampuan membaca al-Qur'an tanpa diiringi dengan kemampuan menulis huruf Arab. Ketika mereka melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama karena mereka harus berada satu kelas dengan siswa yang memliki latar belakang bahasa Arab yang lebih baik.

Problematika yang terkait dengan media pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan formal muncul antara lain karena minimnya media pembelajaran di sekolah, di samping terbatasnya kemampuan guru untuk membuat dan menggunakan media tersebut dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan yang telah memiliki perangkat keras seperti komputer atau laboratorium bahasa, umumnya menghadapi kesulitan karena terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang mampu mengoperasikan dan menyiapkan perangkat lunaknya.

مُهَيْمِنان

اللغة العربية في إندونيسيا: دراسة تحليلية عن تطوراتها ومشكلات تعليمها

مقدمة

إن القرآن الكريم هو السبب في نشأة الدراسات العربية بفروعها المختلفة. وكانت هذه الدراسات أساسا لخدمة الدين الإسلامي ولغرض فهم القرآن الكريم بصفته مصدرا للتشريع الإسلامي ودستور المسلمين. فلاشك إذن أن تعليم اللغة العربية وتعلمها من الأمور الدينية إذ أنها ذريعة للتفقه في الدين ووسيلة إلى إصلاح المعاش والمعاد. أضف إلى ذلك فإن اللغة العربية هي وعاء القـــــرآن الكريم ومركز الانطلاق إلى مدرسة القرآن والمنبع الأصلي للعلوم الإسلامية كلها،كما أنها وسيلة لتوطيد ركن التعارف وتوثيق عرى التفاهم بين أبناء العالم العربي وأبناء البلدان غير الناطقة بالعربية.

فلا ريب في أن مسألتي اللغة العربية وتعليمها مسألتان مهمتان عند المسلمين لاسيما لأن اللغة العربية لغة القرآن الكريم والأحاديث الشريفة . قال الله تعالى: [إنّا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون][1] وقال: [كتاب فصلت آياته قرآنا عربيا لقوم يعقلون][2]. فلا يفهم أحدٌ القرآن فهما دقيقا ولا يفسره تفسيرا صحيحا إلا إذا كان يعرف اللغة العربية معرفة تامة.

يقدم هذا المقال المتواضع لمحة تاريخية عن اللغة العربية في إندونيسيا ودراسة تحليلية عن تطوراتها ومشكلات تعليمها بين أبناء الأمة.

لمحة تاريخية

تطوُّر اللغة العربية وتعليمها بإندونيسيا يجريان مجرى تطور الزمان والعصور. ويرجع تاريخ تطورهما إلى العصور الأولى من دخول الإسلام في هذه البلاد العظيمة، وذلك بين القرن السابع والثامن الميلادي . فقد بلغت اللغة العربية بإندونيسيا حتى الآن الحادية عشرة قرنا من العمر[٣]. وعاشت خلال هذه العصور الطويلة بما لديها من التقدم والانحطاط. عهد للغة العربية أن تصل إلى ازدهارها الباهر وأصبحت لغة التعبير الثقافي لقبائل هذه البلاد المسلمة. وكانت لها دورها البارز في الحياة الثقافية والاجتماعية إلى أن ثارت الحرب العالمية الأولى. فالمستعمرون الهولنديون يحاولون إلى محو الأحرف الهجائية العربية من التقاليد العلمية المدرسية الإندونيسية ويبدلونها بالأحرف اللاتينية. وهم يحاولون أيضا إلى تقصير دور اللغة العربية في حياة الشعب الإندونيسي نظاميا.

وفي ذلك العصر الاستعماري الهولندي وصلت اللغة العربية إلى انحطاطها حتى لم تُدرس هذه اللغة إلا في المعاهد التقليدية المقصورة. وأهداف تعليم اللغة العربية في هذه المعاهد التقليدية تقتصر على فهم الكتب الدينية فحسب -وذلك عن طريق الترجمة- ولم تتوسع إلى إكساب الدارسين مهارة الاستماع ولا مهارة الكتابة ولا مهارة الكلام.

وتغيرت هذه الأحوال متماشية مع حركة التجديد الجارية في المعاهد التقليدية المبتدئة في الثلاثينات وذلك بإدخال العلوم الرياضية والطبيعية والجغرافية واللغة الإنجليزية في المناهج الدراسية للمعاهد.

وتُدرس فيها اللغة العربية بطرق حديثة ولأغراض شاملة بصفتها لغة الاتصالات. ولكن الأسف أن حركة التجديد هذه لا تجري على ما يرام إذ أن المعاهد التقليدية عامة تتمسك بالتقاليد القديمة تمسكا قويا يُصعبها على قبول محاولة التجديد.

و لم تجر محاولة التجديد لتعليم اللغة العربية فعّاليةً إلا في أواسط السبعينات. وقد ذاع صيت هذه المحاولة التجديدية إلى أنحاء البلاد ونالت إقبالا حسنا من جميع أبناء الشعب. وذلك لأن المحاولة تحت إشراف الحكومة أي وزارة الشؤون الدينية ويؤيّدها خبراء اللغة العربية والجامعيون. وولدت هذه المحاولة فيما بعد عدة معامل لغوية في الجامعات الإسلامية الحكومية إضافة إلى تعيين طريقة الوحدة وتقريب السمعية الشفوية في تعليم اللغة العربة إما في الجامعات وإما في المدارس. وفي نفس الوقت جرى تجديد تعليم اللغة العربية في المؤسسات التربوية التابعة لوزارة التربية والثقافة إما في الجامعات وإما في المدارس الثانوية.

وفي أواسط هذه الحماسة التجديدية أُسّس بجاكرتا معهد تعليم اللغة العربية التابع لجامعة الإمام محمد ابن سعود الإسلامية برياض المملكة العربية السعودية، وذلك سنة ١٩٨١م. والمعهد – المعروف اليوم بمعهد العلوم الإسلامية والعربية– أصبح عاملا من عوامل حركة التجديد لتعليم اللغة العربية بإندونيسيا إلى اليوم. لقد قام المعهد بدور رياديّ في الإشراف على كثير من أقسام اللغة العربية في الجامعات الإندونيسية، وإعداد المناهج الدراسية لها، وإعداد مدرسي اللغة العربية، وإقامة الدورات الشرعية واللغوية، كما شارك ونظم مجموعة من المؤتمرات التي تعني بتعليم الدين الإسلامي واللغة العربية في إندونيسيا والدول المحيطة بها[٤].

موقف اللغة العربية في سياسة اللغة القومية

سياسة اللغة القومية هـــي سياســـة قومية تتضمن على التوجـــيهات والتخطيطات والقرارات التي يسير عليها تدبير جميع المسائل اللغوية والأدبية بإندونيسيا. هذه المسائل بأسرها أصبحت شبكة المسائل المشتملة على: (١) مسألة اللغة الإندونيسية وأدبها، (٢) مسألة اللغة الإقليمية وأدبها، و(٣) مسالة اللغة الأجنبية وأدبها بإندونيسيا.

هذه السياسة اللغوية رسمتها الندوة العلمية في سياسة اللغة القومية التي أقامتها مركز تنمية اللغة الإندونيسية من الثامن إلى الثاني عشر من نوفمبر ١٩٩٩م بمدينة بوغور بجاوى الغربية. وإن سياسة اللغة القومية لها موقفها الاستراتيجي بصفتها أساسا ومبدأ لتنمية اللغة القومية واللغة الإقليمية واللغة الأجنبية.

وفي رسوم سياسة اللغة القومية سنة ١٩٩٩م هذه كانت اللغة العربية لها مكانتها العالية بخلاف ما كان في رسوم السنة ١٩٧٥م حيث لا تُذكر فيها اللغة العربية أصلا. وفيما يتعلق بموقف ووظيفة اللغات الأجنبية –وفي جملتها اللغة العربية– ذُكر في رسوم السنة ١٩٩٩م من سياسة اللغة القومية أن من وظائف اللغات الأجنبية هي: (١) آلة للاتصالات بين الأمم والبلاد، و(٢) وسيلة من وسائل الاستفادة من العلوم والتكنولوجيا لأغراض البناء القومي. واللغات الأجنبية المعينة لها وظائفها الخاصة. فاللغة العربية لغة الإسلام والثـــقافة الإسلاميـــة.[٥]

وفيما يتعلق بتعليم اللغة العربية ذُكر في رسوم سياسة اللغة القومية سنة ١٩٩٩م ما يلي:

(١) اللغة العربية تُدرس في المدارس الإسلامية –حكومية كانت أم أهلية– بصفتها درسا مقررا رأسيا.

(٢) وفي المدارس الأخرى غير الإسلامية تُدرس اللغة العربية بصفتها درسا اختياريا للمستوى الثانوي.
(٣) وللمستوى الجامعي تُدرس اللغة العربية بصفتها مادة للمحاضرة[٦].

بالنظر إلى ما سبق ذكره من موقف اللغة العربية ووظيفتها عرفنا أن اللغة العربية بإندونيسيا لها دورها يُذكر. لاسيما أنها لغة مقرَّرة في جميع المستويات الدراسية من الابتدائية حتى الجامعة. بل وإنها تُدرس في بستان الأطفال منذ السنوات الأخيرة. إضافة إلى ذلك نشأت في المجتمع المعاهد المسائية حيث تُدرس فيها اللغة العربية لأغراض خاصة.

دور اللغة العربية في تطوير اللغة الإندونيسية

إن اللغة العربية إحدى اللغات العالمية التي لها تاريخها المديد في التقاليد العلمية. وقد كانت اللغة العربية منذ زمن بعيد لغة التعبير للكيمياء والجبر والطب والفلسفة والفلق. وللغة العربية مساهمتها العظيمة في تكوين المصطلحات للغات الأجنبية وحتى اللغة الإنجليزية. واعترف بذلك أييرس (Ayers) أحد خبراء اللغة الإنجليزية من أمريكا حيث قال أن اللغة العربية ساهمت كثيرا في المصطلحات الإنجليزية مثل: cotton, admiral, syrup, assassin .algebra, alcohol, alkali[٧].

هذه الحقيقة دليل على أن للغة العربية مساهمة كبيرة في اللغة الإنجليزية ويعترف بذلك خبرائها، بل وقال أييرس (Ayers) أن تلك المفردات قد كانت موجودة في التقاليد العلمية العربية قبل أن يعرفها الغرب ببعيد.

وإن العلاقة بين اللغة الإندونيسية واللغة العربية جرت منذ أمد بعيد عندما كانت اللغة الإندونيسية معروفة باللغة الملايووية. وكانت اللغة العربية دخلت في اللغة الملايووية/الإندونيسية عن طريق المصطلحات الدينية التي استعملها تجار العرب والفرس[٨].

إن اندماج اللغة العربية في اللغة الإندونيسية يرتبط ارتباطا قويا بدخول الإسلام وتطوره في إندونيسيا. حيث أن معظم المفردات العربية الداخلة في اللغة الإندونيسية في أول الأمر تتعلق بالمصطلحات الدينية مثل: نبيّ، رسول، ملائكة، كتاب، عمل، صدقة، معصية، صلاة، حرام، حلال وما إلى ذلك كثيرا.

ومع تطور العصور والزمان اندمجت المفردات العربية في المفردات الإندونيسية اندماجا طبيعيا حتى كادت لا تُعرف أن تلك المفردات الإندونيسية تأتي من اللغة العربية. ومن المفردات العربية ما يتصرف هجاؤه ومعناه بعد الاندماج. وفيما يلي بعض الأمثلة لذلك.

الجدول ١:
معاني المفردات العربية بعد تصرّفها إلى اللغة الإندونيسية

المفردات	المعنى العربي	المعنى الإندونيسي
مدرسة	مكان الدرس والعلم	مدرسة خاصة للعلوم الدينية
علماء	رجال ذووا علم ومعرفة	رجل كثير العلم الديني (مفرد)
دفتر	كراسة	قائمة
شاعر	قارض الشعر	نوع من الشعر المقفّى
شجرة	نوع من النباتات	التاريخ
أَبَد	دهر	مائة عام

ومن نتائج البحث العلمي الذي قام به روسيل جونس (Rusel Jones) يُعرف أن ٢٧٥٠ مفردة إندونيسية جاءت من المفردات العربية. بينما كان مجمع البحوث العلمية بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا اكتشف ٢٢٣٦ مفردة عربية اندمجت في اللغة الإندونيسية[٩].

والبحث العلمي الآخر الذي قام به محمد زين في القاموس الإندونيسي لمركز تطوير اللغة الإندونيسية اكتشف أن ثمانية في المائة (٨%) أو ٢١٧٩ مفردة من المفردات الموجودة في ذلك القاموس أتت من اللغة العربية[١٠].

معتمدا على ما سبق ذكره استنبطت أن اللغة العربية لها دورها يُذكر في تكوين المصطلحات الإندونيسية الجديدة بوجه خاص وفي تطوير اللغة الإندونيسية بوجه عام.

تعليم اللغة العربية بإندونيسيا

يتنوّع تعليم اللغة العربية بإندونيسيا اليوم تنوعا كثيرا إما من ناحية الأغراض وإما من ناحية طرق التدريس المستخدمة. وفيما يلي تفاصيل ذلك[١١]:

أولا، تعليم اللغة العربية لفظيا. يهدف هذا النوع من التعليم إلى إكساب الدارسين مهارة قراءة القرآن وأدعية الصلاة والأدعية عامة دون معانيها. وجرى التعليم في أسر المسلمين والمساجد والمصليات والمدارس الدينية والمدارس القرآنية للأطفال. وأساسًا على إحصائيات السنة ١٩٩٠م، بلغ عدد المدارس الدينية في البلاد ١٦٦٨٠ مدرسة بعدد تلاميذها ٢٤٧٩٥٧٢ تلميذا[١٢]. وطريقة التدريس المستخدمة فيها هي طريقة الحفظ. ولتدريس الأحرف

الهجائية تُستعمل طريقة الهجاء. رغم أن هذا النوع من التعليم جرى منذ زمن بعيد ولكنه حتى الآن مازال ينال إقبالا حسنا من المجتمع لما فيه من المنافع الكبيرة.

وفي السنة ثمانينات تطور في المجتمع ما يسمى بالطريقة الصوتية التحليلية التركيبية في تعليم قراءة القرآن. ونمت حماسة المسلمين في تعلم القرآن الكريم بهذه الطريقة. ولا يقتصر ذلك على الأطفال والشباب بل يتسع إلى الآباء والأمهات في القرى والمدن.

ثانيا، تعليم اللغة العربية الذي يهدف إلى معرفة العلوم الدينية وتعمقها. جرى هذا النوع من التعليم في المعاهد الدينية السلفية التي بلغ عددها — على إحصائيات السنة ١٩٩٠م - ٦٧٩٥ معهدا وعدد طلابها ١٦٢٩٧٣٩ طالبا[١٣].

وطرق التدريس المستخدمة في تلك المعاهد السلفية هي طريقة القواعد

والترجمة حيث أنتجت هذه الطريقة طلابا يقدرون على قراءة كتب عربية معينة محدودة واستيعاب قواعد لغوية مقصورة. وفي هذه السنوات الأخيرة كثير من المعاهد السلفية تبدأ تُطوّر طرق التدريس العصرية دون ترك ما لديها من الطرق القديمة.

ثالثا، تعليم اللغة العربية الذي يهدف إلى إكساب الدارسين مهارات لغوية لا سيما مهارة التعبير الشفوي والتحريري. وللوصول إلى هذا الهدف فطريقة التعليم المستخدمة هي الطريقة المباشرة. هذا النوع من التعليم تعدّ خطوة من خطوات التجديد الذي أجراها المعاهد العصرية منذ ثلاثينات. ومن قواد هذا التجديد الشيخ محمود يونس في سومطرة والشيخ إمام زركشي مدير معهد

غنطور العصري بجاوى الشرقية. وفيما بعد لا يقتصر هذا النوع من التعليم على استعمال الطريقة المباشرة بل يتابع حركات التجديد الجارية في مجال تعليم اللغات كاستعمال الطريقة السمعية البصرية والطريقة الاتصالية الظاهرة في هذه الأيام الأخيرة. وأغراض هذا النوع من التعليم لا تقتصر على إكساب الدارسين مهارة الكلام والكتابة فحسب، بل كذلك المهارات اللغوية الأربع بشكل متوازن.

رابعا، تعليم اللغة العربية الذي يعتمد على المنهج الذي قررته الحكومة وذلك يجري لمستوى القومي من المدارس الابتدائية الإسلامية حتى المدارس الثانوية العامة والإسلامية. وأصبحت اللغة العربية درسا مقررا واجبا لجميع المداس الإسلامية. وإحصائيات السنة ١٩٩٠م سجلت أن عدد المدارس الإسلامية، حكومية كانت أم أهلية كما يلي.

الجدول ٢:

عدد المدارس الإسلامية بإندونيسيا سنة ١٩٩٠م[٤]

المدارس الابتدائية الإسلامية		المدارس المتوسطة الإسلامية		المدارس الثانوية الإسلامية	
الحكومية	الأهلية	الحكومية	الأهلية	الحكومية	الأهلية
٤٤٢	٢١٣٢٠	٤٥٢	٦٣٢٩	٣٨١	٢٠٢٧

وأساسا على المنهج الدراسي لتلك المدارس فالطريقة المقترحة لتعليم اللغة العربية فيها هي الطريقة السمعية الشفوية والطريقة الاتصالية.

خامسا، تعليم اللغة العربية للأغراض التأهيلية والمهنية. جري هذا النوع من التعليم في أقسام اللغة العربية وأدبها بالجامعات، سواء أكانت الجامعة تابعة لوزارة الشؤون الدينية أم وزارة التربية الوطنية. ويهدف التعليم إلى إنتاج الخريجين المتأهلين في اللغة العربية وأدبها كما يهدف إلى إنتاج المدرسين المهنيين في حقل اللغة العربية. والطريقة المستعملة في التدريس هي الطريقة السمعية الشفوية والطريقة الاتصالية.

إن أقسام اللغة العربية وأدبها بالجامعات في إندونيسيا لها دورها الفعّال في تطوير اللغة العربية بما عملته من البحوث العلمية والابتكارات والتجديد إما من ناحية المنهج الدراسي والمواد الدراسية والطرق التدريسية وإما من ناحية المعينات التدريسية.

سادسا، تعليم اللغة العربية للأغراض الخاصة الذي أقامته المعاهد المسائية، مثلا: اللغة العربية للحجاج وللسياحة وللتجارة والصناعة، وللعمّال الإندونيسيين العاملين في بلاد العرب. ومن أغراض التعليم تزويد الدارسين المهارة اللغوية التي يحتاجون إليها في مجال أعمالهم.

مشكلات تعليم اللغة العربية بإندونيسيا

يواجه تعليم اللغة العربية بإندونيسيا عدة مشكلات تعليمية وغير تعليمية من أهمها ما يلي: (١) المشكلات الخاصة بالعوامل الاجتماعية، (٢) المشكلات الخاصة بالمدرسين، (٣)

المشكلات الخاصة بالطلبة، (٤) المشكلات الخاصة بالوسائل المعينة التدريسية. وفيما يلي تفاصيل ذلك.

المشكلات الخاصة بالعوامل الاجتماعية

يبدو أن كثيرا من أعضاء المجتمع الإندونيسي لا يقدّرون اللغة العربية حق قدرها ولا يميلون إليها رغم أنهم مسلمون. وجاءت هذه الظواهر بالعواقب السيئة الواسعة لا سيما في المدارس والجامعات التابعة لوزارة التربية القومية. فمثال ذلك أن المسؤولين في هذه الوزارة لا يضعون اللغة العربية في اعتبارهم عندما كانوا يرسمون المناهج الدراسية الوطنية أو يفتتحون الأقسام الدراسية بالجامعات أو يخططون البرامج التطويرية للتسهيلات الدراسية أو للموارد البشرية على مستوى القومي. تلك الظواهر تنافي الحقائق الموجودة أن اللغة العربية بإندونيسيا أكثر ما تعلّمه الدارسون من اللغات الأجنبية بعد اللغة الإنجليزية.

ذلك دليل من دلائل رغبتهم عن اللغة العربية وعدم ميولهم إليها. ودليل آخر لقلة الرغبة في اللغة العربية عند المجتمع قلة الملتحقين بقسم اللغة العربية إما في المدارس الثانوية وإما في الجامعات.

ويرجع كل هذا وهذه إلى عدة عوامل وهي:

1. التأثير السيكولوجي السائد في نفوس بعض الإندونيسيين (بما فيهم المسلمون) الذي يجعلهم يشعرون بعقدة النقص والرداءة بجميع ما فيه نكهة إسلامية أو عربية ويفخرون بكل ما جاء به الغرب أو ما فيه روح غربية.
2. ما في المجتمع من الخوف والرهبة من الإسلام وجميع ما جاء به (وفي جملته اللغة العربية) وعدم الرغبة في تقدم الإسلام

والمسلمين في نفوسهم.

3. قلة المعارف وقصور الآفاق بسبب قصور الاستعلامات التي وصلت إلى المجتمع حول مواقف اللغة العربية ووظائفها.
4. ما يشعر به بعض أعضاء المجتمع الإندونيسي من قلة فوائد اللغة العربية عمليةً ومهنيةً بالنسبة إلى اللغة الأجنبية الأخرى لا سيما الإنجليزية.

وهناك عامل آخر يؤدي إلى قلة الرغبة في اللغة العربية وعدم الميول إليها وبوجه خاص عند تلاميذ المدارس أو طلاب الجامعات وهو عملية التدريس التي لا تعجبهم ولا تشجّعهم إلى حب اللغة العربية وممارستها. إضافة إلى ذلك فإن المهتمين بتدريس اللغة العربية في المدارس والمعاهد والجامعات بإندونيسيا لم يتعودوا على التكلم باللغة العربية ولا يحثون طلبتهم على ممارستها، كما أن الطلبة لا يجدون وسائل الإعلام العربية ويصعب عليهم الحصول على المجلات أو الجرائد اليومية العربية. وكان الطلبة لا يرغبون في التكلم باللغة العربية بل كأنهم يشعرون بالخجل من استعمالها في حياتهم اليومية على الرغم من أن الدوافع إلى تعلمها قوية، فهي لغة لها مكانتها عالية بصفتها لغة دينية أنزل بها القرآن الكريم ودونت بها الأحاديث النبوية الشريفة والكتب الإسلامية[١٥].

المشكلات الخاصة بالمدرسين

مما لاشك فيه أن المدرس من أهم عناصر عملية التدريس، إذ أنه لا يوجد اختلاف في وجهات النظر حول الدور الذي يلعبه المعلم في عملية التدريس بما يمتلك من قوة التأثير على العناصر الأخرى. فالمعلم لا يتحدد دوره في تقديم المعلومات فحسب، وإنما

هو يؤثر في سلوك طلابه بحسن سلوكه وتصرفه، فهو قدوة يتعلم منه الطلاب العلاقات البشرية، كيفيتها ونوعيتها[١٦].

تواجه المدارس وبعض الجامعات في إندونيسيا مشكلات ترجع إلى كفاءة المدرسين في تدريس اللغة العربية. وذلك بسبب قلة المدرسين ذوي كفاءة جيدة في اللغة العربية وبخاصة في التكلم والكتابة بها، وقلة المدرسين المؤهلين تربويا (المتخرجين في المعاهد أو الجامعات التربوية).

ومن سمات المدرسين المؤهلين للغة العربية ما يأتي:

١. لابد أن يكون لهم خلفية دراسية تربوية تجعلهم متمكنين من تدريس اللغة العربية بجميع عواملها مهنيا.
٢. أن تتوفر لهم العلوم والمهارات اللغوية العربية ويتمكنون من التكلم والكتابة بهذه اللغة.
٣. لا بد أن يكون لهم معارف وخبرات في عملية تدريس اللغة العربية ويمكنهم تطبيق ذلك في فصول الدراسة.
٤. لابد أن يكون لهم حماسة وتشجيع وتوعية قوية لترقية ما لديهم من العلوم والمهارات اللغوية حسب تطور العصور والزمان.

وإنه لمن الأسف أن أكثرية المدرسين -لاسيما في المدارس الثانوية- لم تتوفر لهم هذه السمات الأربع. ومن البحوث العلمية التي قام بها أحمد فؤاد أفندي (١٩٩١م) يُعرف أن ٤،٣٣% من مدرسي اللغة العربية بالمدارس الثانوية بجاوى الشرقية خرّيجو المعاهد الإسلامية أو ما يعادل المدارس الثانوية. و٢،٢٢% من المدرسين الذين تخرجوا في الجامعات أو المعاهد العالية لهم مؤهلات تربوية للغة العربية حيث أنهم جاءوا من الجامعات أو المعاهد العالية

التربوية. وإنه لمن المحتمل أن تكون هذه الحالة في غير جاوى الشرقية من منـــــاطق إندونـــيسيا[١٧].

وبالجملة نقول أن مدرسي اللغة العربية بإندونيسيا وبخاصة في المدارس الثانوية معظمهم لم تتوفر لهم الكفاءة اللغوية العربية شفوية وتحريرية. مع أن هناك شروطا عديدة ما إذا توفرت في المدرس كان صالحا للعملية التعليمية وصارت عملية تعليمه فعّالة نافعة. وأهم هذه الشروط ما يلي[١٨].

١. على المعلم أن يعرف كيف يعلّم. وهذا يستوجب إحاطته بأساليب التدريس العامة والخاصة. وبالنسبة لمعلم العربية كلغة ثانية، لابد من أن يعرف المعلم كيف يعلّم المفردات والقراءة والكتابة واللفظ وكيف يختبر تلاميذه في كل مهارة لغوية وكيف يستخدم الوسائل المعينة في التدريس. وعليه أن يحافظ على مظهر لائق لأن تلاميذه يعتبرونه قدوة لهم ويتفحصونه من قمة رأسه إلى أخمص قدميه.

٢. على المعلم أن يعرف أكثر مما يحويه الكتاب المقرر. وهذا يحتم عليه سعة الاطلاع واستمرارية المطالعة لاكتساب المزيد من المعرفة في الحقل الذي يدرسه. وعليه أن يُحَضِّر درسه قبل دخوله غرفة الصف. ولاشيء يقتل فعالية التعليم مثل غرور المعلم الذي لا يحضر درسه ولا يدري ماذا يدرس ولا كيف يدرّس

٣. لابد للمعلم من أن يشجع طلابه بالمديح المخلص وبالجوائز المعنوية والمادية ليجذبهم إليه وإلى درسه لتشويقهم وضمان انتباههم.

٤. على المعلم أن يراعي الفروق الفردية بين طلابه.

٥. على المعلم أن يعامل طلابه بلطف ومودة فيجعل جو الصف تسوده علاقات اجتماعية صحية. وعليه أن يكون حازما حيث يجب الحزم ليتمكن من ضبط الصف وتنظيم شبكة الاتصالات داخله.

المشكلات الخاصة بالطلبة

المشكلات الخاصة بالطلبة ترجع إلى عدة عوامل منها خلفيتهم الدراسية ودوافعهم في التعلم وأهدافهم فيه. أما ما يتعلق بخلفيتهم الدراسية فإن الدارسين جاءوا إلى فصول الدراسة بخلفياتهم الدراسية المتنوعة التي تؤدي إلى اختلاف كفاءتهم اللغوية وقدرتهم في متابعة الدروس. فالدارسون الذين جاءوا من أسرة وبيئة إسلاميتين فإنهم عامة ذووا أسس عربية إسلامية قويتين لأنهم منذ طفولتهم تعلموا مبادئ الإسلام واللغة العربية إما في الأسرة وإما في المدرسة. فلمثل هؤلاء الدارسين دوافع قوية في تعلم اللغة العربية حيث أنهم يفهمون أن كفاءتهم في اللغة العربية تحملهم إلى مصلحتهم وتساعدهم على سدّ حوائجهم وتنير لهم مستقبلا طيبا. فهم يتعلمون اللغة العربية بكل ما لديهم من الحماسة والحرص والنشاط.

وبالعكس أن الآخرين من الدارسين ليس لهم خلفية عربية كافية لأنهم يمارسون دروسهم الابتدائية في المدارس الابتدائية العامة التي لا تُدرس فيها اللغة العربة . فهم لا يتعلمون اللغة العربية في عهد صغرهم إلا قراءة القرآن وكتابة الأحرف الهجائية في المساجد والمصليات. وعندما التحقوا بالمدارس المتوسطة أو الثانوية الإسلامية بل وفي الجامعة يواجهون المشكلات في متابعة دروسهم لاسيما لأنهم يجلسون في صف واحد مع الذين لهم خلفية عربية جيدة. فمستويات الدارسين المتفاوتة تشكّل مشكلات أخرى للمدرسين

في عملية التدريس. ويضاف إلى ذلك أن عدد الدارسين داخل حجرة الدراسة الذي يصل إلى أربعين طالبا –بل وقد يصل إلى خمسين طالبا– يأتي بمشكلة أخرى بصورة خطيرة لفعّالية التدريس.

المشكلات الخاصة بالوسائل المعينة التدريسية

الوسائل المعينة التدريسية هي كل ما يستعين به المعلم على تفهيم الدارسين من الوسائل التوضيحية المختلفة. وللوسائل المعينة التدريسية أهميتها الوفيرة. قال بعض علماء التدريس أن الحواس هي المنافذ الطبيعية للتعلم. ويجب أن يوضع كل شئ أمام الحواس كلما ذلك ممكنا، ولتبدأ المعرفة دائما من الحواس. ولهذا دعي المربون إلى استخدام الوسائل التوضيحية لأنها ترهف الحواس وتوقظها، وتعينها على أن تؤدي وظيفتها في أن تكون أبوابا للمعرفة. وبديهي أن لهذه الوسائل أهمية كبرى في تدريس المواد المختلفة ومن بينها اللغة العربية[١٩].

ومن مزايا الوسائل المعينة أنها تجلب السرور للدارسين وتجدد نشاطهم وتحبب إليهم المدرسة، كما أنها تضفي على الدرس حياة بما يتطلبه استخدامها من الحركة والعمل. إضافة إلى ذلك فإن الوسائل المعينة ترهف الحواس وتدعو إلى دقة الملاحظة كما أنها تساعد على تثبيت الحقائق في أذهان الدارسين لأنهم أدركوها عن طريق الحواس المختلفة.

والمشكلات الخاصة بالوسائل المعينة التدريسية في تعليم اللغة العربية في المدارس والجامعات بإندونيسيا ترجع إلى عدة أمور من أهمها عدم توفر الوسائل المعينة فيها اللهم إلا في عدد قليل من المدارس والجامعات. ويضاف إلى ذلك، القصور في استخدام التكنولوجيا الحديثة كاستخدام معمل اللغة والحاسب الآلي

(الكومبيوتر). ويرجع كل ذلك إلى قصور الحكومة الإندونيسية في منح الإمكانات المالية وإعداد التسهيلات الدراسية للمدارس والجامعات، لاسيما بوجود الأزمة المالية التي أصابت العالم بما فيه إندونيسيا.

على الرغم من ذلك فإن الحكومة الإندونيسية حاولت إلى المغالبة على هذه المشكلات عن طريق توطيد أوجه التعاون المتبادل في المجال العلميّ التربويّ بينها وبين بلدان العالم، لاسيما بلاد الشرق الأوسط وبخاصة المملكة العربية السعودية. ومن أبرز أوجه التعاون العلميّ التربويّ ما قام به معهد العلوم الإسلامية والعربية بجاكرتا من إعداد مدرسي اللغة العربية وإقامة الدورات اللغوية حيث شارك فيها مدرسو اللغة العربية بالمدارس والجامعات بإندونيسيا، إلا أن ذلك كله لم يف بمتطلبات التطور التربوي اليوم.

الخاتمة

وبعد، فأحمد الله تعالى وأشكره أن وفقني الله لإتمام هذه المقالة. وأهم النتائج التي توصلت إليها منها أجمّلها فيما يلي:

١. إن اللغة العربية والقرآن الكريم شيئان متلازمان بمثابة الجسد والروح. فالقرآن روح للغة العربية. وإن التلازم بينهما أمر محقق لا مفر منه.

٢. إن بين العربية والعقيدة الإسلامية ارتباطا وثيقا لا يماثله ترابط آخر في أيٍّ من المجتمعات الأخرى، القديمة منها والمعاصرة. لذلك فإن العناية بالعربية وتعليمها إنما هما استكمال لمقوّم من مقوّمات العقيدة الإسلامية.

٣. إن إندونيسيا أكثر بلاد العالم مسلما. ويرجع تاريخ اللغة العربية فيها إلى العصور الأولى من دخول الإسلام في هذه

البلاد المسلمة، وذلك بين القرن السابع والثامن الميلادي. فقد بلغت اللغة العربية بإندونيسيا حتى الآن الحادية عشرة قرنا من العمر. والمسلمون فيها اليوم يتعلمون اللغة العربية لأغراض دينية ومهنية.

٤. يتنوع تعليم اللغة العربية بإندونيسيا تنوعا كثيرا حسب الغرض. فمنها تعليم اللغة العربية لفظيا وذلك لتعليم قراءة القرآن وأدعية الصلاة، والتعليم لتفهيم العلوم الإسلامية وتعميقها، والتعليم لإكساب الدارسين مهارة الكلام والكتابة، وتعليم اللغة العربية في المدارس التابعة لوزارة التربية القومية، والتعليم للأغراض التأهيلية والمهنية في الجامعات والمعاهد العليا، وتعليم اللغة العربية للأغراض الخاصة الذي قامت به المعاهد المسائية.

٥. واجهت المدارس والجامعات والمهتمون باللغة العربية بإندونيسيا مشكلات عديدة في تطوير اللغة العربية وتعليمها. فترجع المشكلات إلى عوامل مختلفة تعليمية وغير تعليمية من أهمها العامل الاجتماعي والعامل المرتبط بالمعلمين، والعامل المرتبط بالدارسين، والعامل المتعلق بالوسائل المعينة.

هذا ما توصلت إليه من نتائج الدراسة التحليلية بما فيها من تطورات اللغة العربية بإندونيسيا ومشكلات تعليمها، والرجاء من اخوتي القراء الأعزاء المشاركة في المغالبة على هذه المشكلات، سائلين المولى أن يسدد خطانا ويوفقنا للعمل فيما يحبه ويرضيه، إنه

ولي التوفيق. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، والحمد لله رب العالمين.

الهوامش

١. سورة يوسف، الآية ٨.
٢. سورة فصلت، الآية ٣.
٣. شمس الهادي، اللغة العربية وتراث الأدب الإسلامي بإندونيسيا، مقالة نشرت باللغة الإندونيسية في دوريات "يومانيورا"، أصدرها قسم الأدب العربي بجامعة غاجاه مادا، ١٩٩٥م.
٤. الأرخبيل، نشرة إخبارية ثقافية يصدرها معهد العلوم الإسلامية والعربية في إندونيسيا، العددالعاشر، شعبان ١٤٢١هـ/نوفمبر ٢٠٠٠م، ص ١٤.
٥. مرسومات الندوة في سياسة اللغة القومية، مركز اللغة الإندونيسية، سنة ١٩٩٩م، ص ٤.
٦. المصدر السابق، ص ٧.
٧. عبد الشكور غزالي، مساهمة اللغة العربية في تكوين المصطلحات العلمية الإندونيسية، ورقة عمل مكتوبة باللغة
الإندونيسية مقدمة إلى الندوة القومية للغة العربية بمدينة مالانج إندونيسيا، عام ١٩٩٩م، ص ٤.
٨. أمزير، تصرف معاني المفردات العربية الداخلة في اللغة الإندونيسية، مقالة نشرت في دوريات "نادي اللغة العربية" أصدرها قسم الأدب العربي بجامعة مالانج الحكومية، ١٩٩٤م، ص ١٦.
٩. المصدر السابق، نفس الصفحة.
١٠. أحمد فؤاد أفندي، خريطة تعليم اللغة العربية بإندونيسيا، مقالة باللغة الإندونيسية نشرت في دوريات" Bahasa dan Seni " ، أصدرتها كلية الآداب، بجامعة مالانج الحكومية، ٢٠٠١م، ص ٤٠٩.
١١. المصدر السابق، ص ٤١٠.
١٢. زمخشري ظافر، دور المؤسسات التربوية الإسلامية التقليدية في تعميم التعليم الأساسي في إندونيسيا، مقالة نشرت في دوريات ستوديا إسلاميكا، أصدرتها الجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا، السنة الأولى، العدد الثاني، ١٩٩٤م، ص ٦٣.
١٣. المصدر السابق، نفس الصفحة
١٤. المصدر السابق، ص ٦٢-٦٣.
١٥. الموجه في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها، دورية تربوية يصدرها قسم تأهيل المعلمين، بمعهد العلوم الإسلامية والعربية، إندونيسيا، العدد الثاني ١٤٠٩هـ/١٩٨٨م، ص ٥٩.
١٦. المصدر السابق، ص ١٥.

١٧. مهيبان، مشكلات تعليم اللغة العربية في المدرسة الثانوية وعلاجها، ورقة عمل مقدمة إلى ندوة اللغة العربية بالمعهد العالي الحكومي للعلوم الإسلامية بمدينة تولونج أجونج، ٢٠٠١م.
١٨. محمد علي الخولي، أساليب تدريس اللغة العربية، الرياض، ١٤٠٢هـ/١٩٨٢م، ص ٣٢.
١٩. عبد العليم إبراهيم، الموجه الفني لمدرسي اللغة العربية، القاهرة، دار المعرف ١٣٨١هـ/١٩٦٢م، ص ٤٣٢.

مُهَيْبَان هو مدرس اللغة العربية بقسم الأدب العربي بكلية الآداب بجامعة مالانج الحكومية، مالانج، جاوى الشرقية، إندونيسيا